

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hipertensi merupakan suatu penyakit dengan kondisi medis beragam. Pada kebanyakan pasien etiologi patologinya tidak diketahui, pada umumnya hipertensi esensial tidak disebabkan oleh faktor tunggal, melainkan karena berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor yang paling mungkin berhubungan terhadap timbulnya hipertensi esensial adalah faktor genetik karena sering turun temurun dalam satu keluarga. Hipertensi merupakan yang timbul karena interaksi berbagai faktor resiko. Resiko relative hipertensi tergantung pada jumlah dan tingkat keparah dari faktor yang dikontrol seperti stress, obesitas nutrisi serta gaya hidup, semua faktor resiko yang tidak dapat dikontrol seperti genetic, usia, jenis kelamin dan etnis (Rohendi, 2008).

Menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2013, prevalensi hipertensi tertinggi berada di Afrika yaitu sebesar 46% pada wanita. Sedangkan di Inggris pada tahun 2013, 34% pada pria dan 30% wanita menderita hipertensi. Berdasarkan hasil riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, prevalensi hipertensi di Indonesia sekitar 34,1%. Hasil data Provinsi Jawa Timur 2018 dari 25,8% menjadi 34,1%. Sedangkan untuk wilayah Ponorogo derajat hipertensi tertinggi sesuai data dari dinas kesehatan ponorogo tahun 2018 terdapat di desa jenangan 445 orang. Dan

terletak di dukuh pelem gurih diperoleh 107 orang yang menderita hipertensi.

Pengaruh perkembangan zaman berdampak pada gaya hidup masyarakat. Lebih cenderung masyarakat bergaya hidup dinamis, mengkonsumsi makanan instan, mengkonsumsi makanan tinggi lemak, merokok, dan kurang olahraga sangat berpengaruh terhadap kesehatan. Peningkatan tekanan darah dipengaruhi oleh beberapa faktor resiko antara lain: usia, jenis kelamin, riwayat keluarga, obesitas, diet dan gaya hidup (Martuti, 2009).

Perilaku dominan sebagai faktor resiko hipertensi yaitu : Obesitas adalah meningkatnya berat badan akibat dari menumpuknya lemak yang berlebihan atau status yang akan menjadi gemuk. Obesitas merupakan salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya berbagai macam penyakit, salah satunya adalah hipertensi. Penelitian epidemiologi menyebutkan adanya hubungan antara berat badan dengan tekanan darah baik pada pasien hipertensi maupun normotensi (Susilo, 2011). Kopi adalah bahan minuman yang banyak mengandung kafein. Kandungan kafein selain tidak baik pada tekanan darah dalam jangka panjang, pada orang-orang tertentu juga dapat menimbulkan efek yang tidak baik seperti tidak bisa tidur, jan. Baik pada mantan perokok maupun perokok aktif terjadi peningkatan jumlah protein C-reaktif dan agen-agen inflamasi alami yang dapat mengakibatkan disfungsi endotelium, kerusakan pembuluh darah, pembentukan plak pada pembuluh darah, dan kekakuan dinding arteri yang berujung pada kenaikan tekanan darah (Syukraini, 2009). Jantung

berdebar-debar, nadi cepat, sesak nafas dan lain-lain (Susilo, 2011). Garam dapat meningkatkan tekanan darah kita. Garam secara kimiawi dirumuskan dengan NaCl yang terdiri dari natrium (Na) dan klor (Cl). Natrium yang beredar dalam darahlah yang dituding memiliki efek langsung pada peningkatan tekanan darah dengan membentuk ikatan dengan air (H₂O) yang menyebabkan jumlah atau volume cairan darah meningkat. Pada kondisi peningkatan volume cairan darah, maka tubuh dalam hal ini jantung merespon dengan meningkatkan tekanan darah untuk menjamin seluruh cairan darah dapat beredar ke seluruh tubuh (Hananta, 2011).

Oleh karenanya modifikasi gaya hidup dan menjalani perilaku yang sehat sangat penting dalam pencegahan tekanan darah tinggi, terutama mengendalikan faktor resiko dan merupakan respon atau reaksi yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulasi atau obyek perilaku tersebut (Notoatmodjo,2007). Modifikasi pola hidup yang lebih sehat dapat dimulai dengan menjaga berat badan seimbang, olahraga teratur, mengurangi asupan garam, menjaga pola makan dengan mengatur asupan kalori yang seimbang membatasi makanan yang mengandung lemak dan kolesterol. Selain itu, menghindari kebiasaan merokok dan mengkonsumsi alkohol secara berlebihan juga menjadi sasaran pelaksanaan non farmokologis. Stress juga perlu diperhatikan karena stress mampu meningkatkan tekanan darah dan faktor resiko meningkatnya morbiditas pada penyakit kardiovaskular (Sartika,2008).

Berdasarkan untuk wilayah Ponorogo derajat hipertensi tertinggi sesuai data dari dinas kesehatan ponorogo tahun 2018 terdapat di desa Jenangan 445 terletak di Dukuh Pelem Gurih dengan jumlah 107 orang. Berdasarkan uraian diatas, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Perilaku Masyarakat Terkait Faktor Resiko Hipertensi Dengan Derajat Hipertensi Di Masyarakat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di uraikan diatas, maka dapat di ambil perumusan masalah adakah hubungan perilaku masyarakat terkait faktor resiko hipertensi dengan derajat hipertensi di masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku masyarakat terkait faktor resiko hipertensi dengan derajat hipertensi di masyarakat.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui perilaku masyarakat terkait faktor resiko hipertensi.
2. Mengetahui derajat hipertensi di masyarakat.
3. Mengetahui hubungan perilaku masyarakat terkait faktor resiko hipertensi dengan derajat hipertensi di masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dalam penelitian ini menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam keperawatan medikal bedah dengan derajat perilaku masyarakat terkait resiko hipertensi dengan derajat hipertensi di masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Masyarakat mengetahui hubungan perilaku masyarakat terkait resiko hipertensi dengan derajat hipertensi di masyarakat.

2. Bagi penelitian

a. Sebagai sarana penelitian dalam menerapkan ilmu Riset

Keperawatan yang di dapatkan diperkuliahan

b. Memenuhi tugas akhir sebagai syarat kelulusan sarjana

Keperawatan

c. Menambah wawasan ,pengetahuan, dan keterampilan penelitian.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi penelitian selanjutnya berkaitan dengan perilaku masyarakat terkait resiko hipertensi dengan derajat hipertensi di masyarakat.

1.5 Keaslian penulisan

1. Sartik dkk (2017) ‘Faktor-Faktor Dan Kejadian Hipertensi Pada Penduduk Palembang’ Peningkatan umur harapan hidup berkontribusi pada

meningkatnya jumlah lanjut usia yang berdampak pada pergeseran pola penyakit dari penyakit infeksi ke penyakit degeneratif salah satunya Hipertensi. Di Indonesia hipertensi merupakan masalah yang potensial selain karena prevalensinya tinggi, juga penyakit yang diakibatkannya sangat fatal seperti penyakit jantung, stroke, gagal ginjal dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor risiko hipertensi. Metode: Penelitian ini menggunakan survey analitik dengan rancangan cross sectional pada bulan April-Mei 2015, Sampel diambil dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 397. Pengambilan sampel dengan teknik multistage random sampling. Data dianalisis dengan menggunakan uji chi square dan regresi logistik ganda. Persamaan : meneliti tentang kejadian hipertensi dalam penelitian perbedaan: Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel dengan teknik multistage random sampling. Data dianalisis dengan menggunakan uji chi square dan regresi logistik ganda. menggunakan survey analitik dengan rancangan cross sectional. Hasil Penelitian: Didapatkan angka kejadian hipertensi sebesar 22,9%. Terdapat hubungan yang signifikan antara umur ($p=0,000$; $OR=6,55$; $95\% CI=3,17-13,52$), riwayat keluarga ($p=0,000$; $OR=4,60$; $95\% CI=2,70- 7,83$), kebiasaan merokok ($OR=1,76$; $95\% CI=1,06-2,95$); kebiasaan berolahraga ($p=0,020$; $OR=1,77$; $95\% CI=1,09-2,88$) dan Indeks Massa Tubuh ($p=0,002$; $OR=2,52$; $95\% CI=1,40-4,53$) dengan kejadian hipertensi.

2. Saiful Nurhidayat (2015) “Perilaku Masyarakat Desa Sebagai Faktor Resiko Penyakit Hipertensi” Hipertensi adalah peningkatan abnormal

tekanan darah dalam pembuluh darah arteri secara terus-menerus lebih dari suatu periode. Penderita hipertensi sangat heterogen dan diderita oleh orang banyak yang datang dari berbagai sub-kelompok berisiko di dalam masyarakat. Hipertensi dipengaruhi oleh faktor risiko ganda, baik yang bersifat endogen seperti usia, jenis kelamin dan genetik/keturunan, maupun yang bersifat eksogen seperti perilaku makan atau diet tidak sehat (obesitas), perilaku mengkonsumsi garam, perilaku merokok dan perilaku minum kopi). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran perilaku masyarakat desa sebagai faktor risiko penyakit hipertensi, dan menganalisis perilaku dominan masyarakat sebagai faktor risiko penyakit hipertensi. Penelitian dilakukan di desa Slahung Ponorogo, sampel representatif 100 responden diambil secara Purposive Sampling. Desain kuantitatif dengan rancangan Cross sectional. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisis menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian didapatkan perilaku makan atau diet tidak sehat (obesitas) merupakan faktor risiko dengan prevalensi tertinggi kejadian hipertensi dengan prosentase sebesar 88 % atau 88 responden. Perilaku masyarakat desa sebagai faktor risiko penyakit hipertensi secara berurutan dari yang paling dominan adalah perilaku makan atau diet tidak sehat (obesitas) sejumlah 88 responden, perilaku mengkonsumsi kopi sejumlah 77 responden, perilaku merokok sejumlah 66 responden dan perilaku mengkonsumsi garam berlebih sejumlah 14 responden. Dengan hasil tersebut dimungkinkan satu responden mempunyai lebih dari satu perilaku sebagai faktor risiko hipertensi. Untuk itu diharapkan peningkatan

perilaku hidup sehat sebagai upaya mencegah faktor risiko penyakit hipertensi yang dapat menimbulkan komplikasi. Selain itu untuk keberlanjutan dari penelitian ini maka peneliti selanjutnya akan meneliti perilaku masyarakat dalam mencegah komplikasi hipertensi pada masyarakat pedesaan. Persamaan: dalam penelitian ini meneliti tentang hipertensi perbedaan : Analisis menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian didapatkan perilaku makan atau diet tidak sehat (obesitas) merupakan faktor risiko dengan prevalensi tertinggi kejadian hipertensi dengan prosentase sebesar 88 % atau 88 responden. Perilaku masyarakat desa sebagai faktor resiko penyakit hipertensi secara berurutan dari yang paling dominan adalah perilaku makan atau diet tidak sehat (obesitas) sejumlah 88 responden, perilaku mengkonsumsi kopi sejumlah 77 responden, perilaku merokok sejumlah 66 responden dan perilaku mengkonsumsi garam berlebih sejumlah 14 responden. Dengan hasil tersebut dimungkinkan satu responden mempunyai lebih dari satu perilaku sebagai faktor risiko hipertensi. Untuk itu diharapkan peningkatan perilaku hidup sehat sebagai upaya mencegah faktor risiko penyakit hipertensi yang dapat menimbulkan komplikasi.

3. Oktavia Fanny dan Martini Santi (2016) "Besarnya Risiko Kejadian Hipertensi Berdasarkan Faktor Perilaku Pada Tentara Nasional Indonesia (TNI)" Hipertensi merupakan penyakit yang disebut sebagai Silent Killer dan heterogeneous group of disease yang bisa menyerang siapa saja dan tanpa gejala. Jumlah kasus hipertensi masih tinggi dan dapat meningkatkan risiko stroke, jantung koroner dan gagal ginjal. Penelitian

ini dilakukan dengan tujuan menganalisis besar risiko kejadian hipertensi berdasarkan faktor perilaku pada Tentara Nasional Indonesia (TNI) di Rumkital Dr. Ramelan Surabaya pada tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancang bangun kasus kontrol. Responden terdiri dari 44 kasus dan 44 kontrol yang diambil secara acak dengan melihat kondisi kesehatan responden. Data diperoleh dari rekam medik dan wawancara dengan kuesioner. Analisis data menggunakan perhitungan OR dengan Epi Info dengan kemaknaan 95% CI. Hasil analisis didapatkan besar risiko hipertensi adalah aktifitas fisik/olahraga (OR=10,06; 95% CI = 3,20<OR<34,50), konsumsi rokok (OR=2,61; 95% CI 1,00<OR<6,93), konsumsi natrium (OR = 1,75 ; 95% CI = 0,31<OR<11,97), konsumsi lemak (OR=3,33; 95% CI = 1,10<OR<10,38) dan tingkat stress (OR=9,07; 95% CI = 3,13<OR<27,17). Kesimpulan penelitian ini adalah aktifitas fisik/olahraga, konsumsi rokok, konsumsi lemak dan tingkat stress memiliki nilai OR yang bermakna sedangkan konsumsi natrium memiliki nilai OR tidak bermakna. Persamaan : penelitian ini meneliti tentang hipertensi. Perbedaan : penelitian ini menggunakan *Desain Case Control Study* dan Teknik Sampling Menggunakan *Sistematic Random Sampling*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis besar risiko kejadian hipertensi berdasarkan faktor perilaku pada Tentara Nasional Indonesia (TNI) di Rumkital Dr. Ramelan Surabaya pada tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancang bangun kasus kontrol. Responden terdiri dari 44 kasus dan 44 kontrol yang diambil

secara acak dengan melihat kondisi kesehatan responden. Data diperoleh dari rekam medik dan wawancara dengan kuesioner. Analisis data menggunakan perhitungan OR dengan Epi Info dengan kemaknaan 95% CI. Hasil analisis didapatkan besar risiko hipertensi adalah aktifitas fisik/olahraga (OR=10,06; 95% CI = 3,20<OR<34,50), konsumsi rokok (OR=2,61; 95% CI 1,00<OR<6,93), konsumsi natrium (OR = 1,75 ; 95% CI = 0,31<OR<11,97), konsumsi lemak (OR=3,33; 95% CI = 1,10<OR<10,38) dan tingkat stress (OR=9,07; 95% CI = 3,13<OR<27,17).

